https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/tekstual
https://doi.org/10.33387/tekstual.v21i2.7115

Open Access

P-ISSN 1693-1041 | E-ISSN 2686-0392
TEKSTUAL
FACULTY OF CULTURAL SCIENCES, UNIVERSITAS KHAIRUN
P-ISSN: 1693-1041, E-ISSN: 2686-0392 Volume 21, No 2, Tahun 2023

Identifikasi Peribahasa Bahasa Sula

Ridwan[1]*, Junaib Umar[2], Ramiyana Fokaaya[3]

[1,2,3]Universitas Khairun, Indonesia
*Correspondence: ridwan@unkhair.ac.id

Article History

Published
1/12/2023

Copyright © 2023 Universitas Khairun: Under the license CC BY-SA 4.0

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peribahasa bahasa Sula. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, perekaman, dan studi pustaka, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap seperti reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa peribahasa bahasa Sula terdiri atas tiga jenis yaitu: pemeo, pepatah, dan perumpamaan. Pemeo berarti peribahasa yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dan ejekan, seperti, pia matua gu'u maka ana poa dad, ana poa maka pia matua gu'u dad moya 'Kedua orang tua bisa menafkahi sepuluh anak, namun sepuluh anak belum tentu bisa menafkahi kedua orang tuanya'. Pepatah berarti peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran dari orang tua yang dipakai untuk mematahkan lawan bicara, seperti, nui wai mai don wag in nui maota 'Anak kecil juga tahu apalagi orang besar'. Perumpamaan berarti peribahasa yang mengandung perbandingan dengan ciri yang menggunakan kata, seperti, bagai, ibarat, seumpama, dan umpama, seperti fa'a gan bib lang lota baasa 'Seperti kambing dapat perahu rusak'.

Kata Kunci: *Identifikasi; Peribahasa; Bahasa Sula*

Abstract

This research aims to identify Sula language proverbs. Data collection was conducted using interviews, recording, and literature study, while data analysis techniques were carried out with several stages such as data reduction, data presentation, verification, and conclusion.The results found that Sula language proverbs consist of three types, namely: pemeo, proverb, and parable. Pemeo means proverbs that contain advice, warnings, satire, and ridicule, such as, pia matua gu'u maka ana poa dad, ana poa maka pia matua gu'u dad moya 'Both parents can feed ten children, but ten children might not be able to feed their parents'. Proverb means a statement containing advice or teachings from the elders that is used to discourage the interlocutor, such as, nui wai mai don wag in nui maota 'Kids also know, let alone grown-up ones'. Parable means a proverb that contains a comparison characterized using the words, such as, like, as if, similarly, and umpama, such as fa'a gan bib lang lota baasa 'Like a goat aboard a wrecked boat'.

Keywords: *Identification; Proverb; Sula Language*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Sula merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Maluku Utara. Bahasa Sula digolongkan ke dalam rumpun bahasa Austronesia dengan jumlah penutur sekitar 20.000 jiwa. Berdasarkan jumlah penuturnya, Bahasa Sula termasuk kategori pertama dengan jumlah penutur antara 20.000-40.000 penutur. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Masinambow (dalam Ibrahim, 2009) bahwa Bahasa daerah yang ada di Maluku Utara dengan kategori antara 20.000-40.000 penutur adalah Ternate (42.000), Galela (31.000), Tidore (26.000), Tobelo (25.000), Makian Timur/ Taba (20.000), dan Sula (20.000). Selain itu, Bahasa daerah yang ada di Maluku Utara memiliki jumlah penutur antara 1-1000 penutur.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sula menggunakan bahasa Melayu Ambon dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Namun, terdapat juga daerah di Sula menggunakan bahasa daerah Sula ketika berkomunikasi. Selain menggunakan bahasa daerah Sula, terkadang juga menggunakan bahasa kiasan ketika bertutur untuk memperhalus dan menjaga perasaan lawan bicara yang disebut folklor lisan (verbal folklore). Dalam folklor lisan terdapat ungkapan tradisional yaitu kalimat pendek yang disarikan dalam pengalaman yang panjang disebut peribahasa (Puijastuti,2017). Peribahasa biasanya mengandung kebenaran dan kebijaksanaan (Pujiastuti, 2017). Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana identifikasi peribahasa bahasa Sula. Sedangkan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi peribahasa bahasa Sula. Urgensi penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan serta menambah referensi berkaitan peribahasa bahasa Sula agar generasi muda memiliki kepekaan dalam melestarikan bahasa daerah karena bahasa merupakan salah satu kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian metode harus ditulis singkat, padat, jelas, tetapi mencukupi. Ia menjelaskan penggunaan metode penelitian, prosedur pelaksanaan, alat, bahan, atau instrumen harus dijelaskan dengan baik, namun bukan berupa teori. Jika dipandang perlu, ada lampiran mengenai kisi-kisi instrumen atau penggalan bahan yang digunakan. Jika ada rumus-rumus statistik yang digunakan sebagai bagian dari metode, rumus yang sudah umum digunakan tidak perlu ditulis. Misalnya, ada ketentuan spesifik yang ditetapkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan dan menganalisis data dijelaskan pada bagian metode ini. Bagian ini ditulis sebanyak maksimum 10% (untuk penelitian kualitatif) atau maksimum 15% (untuk penelitian kuantitatif) dari badan artikel.

Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan peribahasa Sula belum ditemukan sampaikan sekarang, baik dari buku maupun artikel ilmiah lainnya. Akan tetapi, penelitian tentang peribahasa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terhadulu dengan objek yang berbeda, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Sambitan dan Nova (2014) tentang “Ungkapan Peribahasa Bahasa Mongondow”. Hasil penelitian ditemukan bahwa ungkapan dan peribahasa bahasa Mongondow berfungsi sebagai nasihat, peringatan dan sindiran. Sedangkan nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan menggambarkan nilai kebersamaan dan kerja sama, nilai keteladanan, dan nilai kesabaran. Trahutami (2015) meneliti “Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang yang Menggunakan Konsep Binatang”. Hasil penenlitian menunjukkan bahwa manusia sejatinya merupakan hewan yang berakal dan mempunyai perasaan. Namun, sifat dan tabiat binatang banyak yang

terdapat dalam diri manusia. Sedangkan Nopiah, dkk. (2017) mengangkat judul penelitian "Elemen Dualisme dalam Peribahasa: Pendekatan Semantik Inkuisitif". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa yang dicipta masyarakat Melayu dahulu bukanlah sekadar ungkapan kosong yang menarik, tetapi tersembunyi ilmu dan falsafah yang tinggi seandainya diamati dengan mendalam. Saputra (2020) dengan hasil penelitian yang berjudul tentang Analisis Peribahasa Minangkabau. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa peribahasa minangkabau memiliki 8 bentuk peribahasa yaitu (1) kiasan, (2) mamang, (3) pemeo, (4) tamsil, (5) ibarat, (6) kata-kata arif, (7) petatah-petitih, dan (8)perumpamaan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena objek dan lokasi penelitian pun berbeda.

Peribahasa ialah bahasanya yang indah dan berirama, susunannya yang kemas dan bernas, dan isinya yang kaya dan beraneka (Ming, 2009). Menurut Djamaris (2002) peribahasa bersifat universal, berlaku untuk semua orang dan segala zaman, sesuai kondisi dan situasi peribahasa itu digunakan. Fungsi peribahasa menurut Hutomo (dalam Pujiastuti, 2017), berfungsi sebagai 1) alat pedagogis (mendidik); 2) alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial; 3) sebagai alat pengendalian sosial; dan 4) menambah kewibawaan seseorang. Jenis-jenis Peribahasa menurut Utami (2022): pepatah, perumpamaan, tamsil, semboyan, dan pameo. Menurut Hussain (2003), tiga sumber utama digunakan masyarakat untuk menghasilkan peribahasa ialah, melalui pengalaman hidup khususnya dalam kalangan rakyat biasa, melalui perlakuan para bijak pandai, dan menulusuri sumber-sumber yang didapati dari kitab-kitab suci.

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dibedakan menurut unsur-unsur dan bagian-bagian tertentu yang berhubungan dengan tujuan penelitian dan pemerolehan hasil penelitian. Tempat penelitian di Desa Fuata Kecamatan Sulabesi Selatan, Kabupaten Sula, Waktu penelitian dilaksanakan pada Mei—Juli 2023. Adapun teknik analisis data berupa data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan simpulan/verifikasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Fuata, yang berarti 'tempat istirahat' berada di Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten Kepulauan Sula. Hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat di Desa Fuata masih menggunakan peribahasa atau biasa disebut istilah, yang terdiri atas tiga jenis yaitu; bidal/pemeo, pepatah, dan perumpamaan. Hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat di Desa Fuata masih menggunakan peribahasa atau biasa disebut istilah, yang terdiri atas tiga jenis yaitu; bidal/pemeo, pepatah, dan perumpamaan.

a. Bidal/pemeo:peribahasa yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran,dan ejekan.

No	Peribahasa Sula	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	*Fia mus bia in koka*	Pisang masak dari bagian bawahnya
2.	*Nui pen hia bua neu paling fat gu'u bal baren do in kuwar*	Kelapa satu tandang di ranting, yang tinggal ada dua buah sedangkan yang lainnya jatuh semuanya.

3.	*Ana fina hia mana deha baka lik-lik*	Anak perempuan gelisah saat melihat gebetannya
4.	*Mara mua si apa in yon dapuya*	Berhat-hati jangan sampai terpeleset
5.	*Kadiga tor moma hosa*	Keras mundur lembek baru maju
6.	*Laka yau bil fa'a eb.*	Jauh berjalan banyak melihat
7.	*Wai sum neka dab laka suhu sia-sia moya, sia-sia bal laka suhu wai sum*	*Air sumur tidak pernah bisa ikut timba, timba yang ikut air sumur*
8.	*Baki-baki matet-matet damoha bajanga,*	*Berbunyi-bunyi redup-redup baru menyala*
9.	*Lima kul dok,lima tapa nau moya*	*Tangan kanan memberi, tangan kiri tidak tau*
10.	*Gaja mata bareha hoi nahu, matapia mata bareha in na*	*Gaja mati meninggalkan tulang, manusia meninggalkan nama'*
11.	*Ja rabaa para kalu kena di'i pasti dahi*	Buang jaringnya dulu kalau ada ikan pasti dapaat
12.	*Bamata yau, maha han*	Mentah menjauh, masak baru mendekat
13.	*Nahu talal mora bes, yota talal bib yaga.*	Terlalu panjang dipatahkan angin, terlalu pendek dimakan kambing'
14.	*Hoi babot para pia, koi mara si hama bal babot*	Tulang putih masih baik, asal jaga mata yang putih.
15.	*Bas pia in peda kau la mua waktu hia matapia det do kit*	Pasang kayu pada parangnya orang,satu saat parang tersebut memotong kita
16.	*Akal neka yang hosa akal, koi bau fa'a hosa akal moya*	Akal itu yang berguna,jangan akal yang tidak berguna
17.	*Deha kit bo bib karuna ta mot bal bib in li'i*	Kita tinggal di kandang kambing pasti mengikuti suaranya
18.	*Man soka bo bira tina mai mata boya*	Ayam mengeram di atas beras
19.	*Goa tawak bit mokayat bil kub feu*	Kenapa seperti setan melihat kuburan baru
20.	*Bau goa deha dur-dur tawak uta mia dur aha hosa*	Kenapa seperti sayur jamur merah yang mengangkat daun kering
21.	*It-it terus para moya mu seg da'a*	Air laut yang pasang surut tak selamanya pasang surut
22.	*Lea fai in bahaha di'i moya pel*	Matahari terbenam panasnya sudah tidak terasa
23.	*Hama ta wak bit sina bura bauhi poa do galima*	Mata seperti bulan terbit lima belas malam
24.	*Matapia bo dunya ik dab nahu maneha-mneha moya.*	Manusia di dunia ini tidak tinggi sama-sana'
25.	*Fa'a gan wai do honci gub do stena ta nau*	Seperti air di dalam botol penuh dan setengah kita dapat melihatnya
26.	*Peda mana kalu waha suhu moya mu'u maoka*	Parang yang tajam kalau tidak di gosok akan tumpul
27.	*Tua fata fa'a gan wai do kat hosa leng do moa*	Suami istri seperti daun talas yang berisi air jika miring maka air tersebut akan tertumpah
28.	*Wai aya hia saota bahu, kalu in sana eb saota dad moya.*	Air besar yang mengalir tanpa sumber air yang lain maka akan mengering

29.	*Pia matua gu'u maka ana poa dad,ana poa maka pia matua gu'u dad moya.*	Kedua orang tua bisa menafkahi sepuluh anak, tetapi sepuluh anak belum tentu bisa menafkahi kedua orang tuanya
30.	*Uma lal fa'a gan kas taga*	Dalam rumah sangat berantakan
31.	*Mara mua si sanaf fat pefa bo uma leha moya.*	Seperti bibit bayam yang ditanam di pinggir rumah

Data 1

Fia mus bia in koka

Berdasarkan peribahasa pada data 1 di atas mengandung sindiran yang memiliki arti *'pisang masak dari bagian bawahnya'* yang bermakna bahwa adiknya menikah melangkahi kakaknya, mungkin adiknya menikah karena secara finansial, mental sudah matang dan mendapatkan orang yang tepat untuk dinikahinya.

Data 2

Nui pen hia bua neu paling fat gu'u bal baren do in kuwar

Berdasarkan peribahasa pada data 2 di atas mengandung nasihat yang memiliki arti *'kelapa satu* tangkai *hampir semuanya jatuh, yang tinggal satu yang di rantingnya,* yang bermakna bahwa di dalam keluarga ada tujuh bersaudara, dari tujuh bersaudara hanya salah satu anak yang menurut kepada orang tuanya. Setiap anak mempunyai sifat dan krakter yang berbeda-beda, dari pebedaan sifat dan krakter tersebut menjadi tantangan untuk orang tua sebagaimana membimbing, mengajari, dan memberitahu hal baik maupun hal buruk.

b. Pepatah adalah peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran dari orang tua yang dipakai untuk mematahkan lawan bicara.

No	Peribahasa Sula	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	*Nui wai mai don wag in nui maota.*	Kelapa muda juga ada minyaknya, apalagi kelapa tua

Data 1

Nui wai mai don wag in nui maota.

Berdasarkan Peribahasa di atas mengandung nasihat untuk mematahkan lawan bicara yang memiliki arti *'kelapa mudah juga ada minyaknya, apalagi kelapa tua'* bermakna bahwa anak kecil juga tau apalagi orang tua, jangan pernah mengajari orang tua kita tentang kehidupan karena orang tua lebih tau dan berpengalaman dari kita, justru itu kalau memberi tahu apa yang kamu lakukan itu tidak sesuai mereka akan memprotes, kadang seorang anak harus belajar banyak dari orang tuanya, orang tua memang tidak sekolah tetapi mereka punya pemahaman lebih tajam dari kita, untuk itu jangan pernah meremehkan orang tua. Memang orang tua kita tidak tau materi yang kita dapat di sekolah maupun di kampus, tapi kalau soal kehidupan sehari-hari atau tips bagaiman menata hidup mereka lebih tau dan berpengalaman, karena pengalaman yang kita dapat dari sekolah dan pengalaman dari orang tua itu berbeda, apalagi kita anak-anak yang memasuki umur 20-25 perbanyaklah duduk dan diskusi ke orang tua tentang apa yang kita rencanakan ke depannya itu akan lebih baik.

c. Perumpamaan adalah peribahasa yang berupa perbandingan,ibarat.

No	Peribahasa Sula	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	*Kau fua bua neu yau bia in pon moya*	Buah yang jatuh tidak jauh dari pohonya
2.	*Cengki kalo bot moya da'a koi lopa pai,bata bot damoha lopa*	Buah cengkeh kalau belum putih jangan dulu petik, tunggu sampai putih baru dipetik
3.	*Lik lal lu'u hia biar goa di'i kena babisa hia*	Dalam satu kolam pasti ada ikan yang berbisa
4.	*Hama wai gan jara batui fat*	Air mata seperti kuda mengangkat beban yang berat/batu
5.	*Fa'a gan bib lang do lota basa*	Seperti kambing dapat perahu rusak
6.	*Fa'a gan au in huba bua mua moya da'a*	Seperti bambu yang baru tumbuh kulitnya terkupas sedikit demi sedikit hingga menjadi bambu yang bagus dan licin
7.	*Kau paca wana hia paca do eka dad moya, fek kia damoha paca dad.*	Satu sapu lidi tidak bisa membersihkan sampah, satu ikat sapu lidi baru bisa membersihkan sampah
8.	*Fat mit mai uya bona dahi tuf apalagi lal mata pia.*	Batu yang hitam ketika turun hujan terus-menerus akan hancur apalagi hati manusia
9.	*Fa'a gan man habar bo misa heha.*	Seperti ayam yang berbisik di bawa pohon Lombok
10.	*Mahi aya tuga nau in baleu, lal matapia ta tuga nau moya.*	Kedalaman air laur bisa di ukur, hati mmanusia tidak bisa mengukurnya

Data 1

Kau fua bua neu yau bia in pon moya

Berdasarkan Peribahasa di atas mengandung perbandingan yang memiliki arti *'buah yang jatuh tidak* jauh *dari pohonya'* bermakna bahwa seorang anak akan mengikuti perilaku kedua orang tua entah itu sifat atau krakter, dan kemiripan wajah. Seorang anak yang terlahir sudah mengikuti jejak kedua orang tuanya yang memiliki kemapuan musik dan seni pasti dari salah saatu anaknya mengikutinya. Apabila pembawaan kita baik terhadap semua orang itu karena pembawaan orang tua baik. Kebaikan orang tua atau ada sifat yang sama dengan orang tua kita, akan terbawa-bawa sampai ke anak-anaknya sehingga ada yang mengenal orang tua kita tanpa bertanya anak siapa, tanpa basa-basi mereka sudah tau dan berkata kamu seperti ibumu dari bagian wajahnya dan sopan santun.

Data 2

Cengki kalo bot moya da'a koi lopa pai,bata bot damoha lopa

Berdasarkan Peribahasa di atas mengandung perbandingan yang memiliki arti *'buah cengkeh kalau belum putih jangan dulu petik, tunggu sampai putih dulu baru petik'* bermakna bahwa ada seseorang yang baru merintis usaha dan harus

bersabar dalam proses, memulai sesuatu dari awal itu butuh hal-hal kecil untuk mengasah dan mengatur strategi untuk melakukan sebuah bisnis, jangan pikirkan seberapa uang yang kita keluarkan, dan jangan takut gagal, jadikan kegagalan sebagai motivasi untuk terus mencoba dan bagaimana cara kita berpikir bahwa apa yang kita keluarkan saat ini tidak akan sia-sia.

Data 3

Lik lal lu'u hia biar goa di'i kena babisa hia

Berdasarkan peribahasa di atas mengandung ibarat arti *'dalam satu kolam pasti ada ikan yang berbisa'* bermakna bahwa di dalam kampung pasti ada yang lebih kaya yang bisa berpengaruh untuk orang lain, ketika kita memiliki harta jangan pernah merasa paling berkuasa sehingga merendahkan orang lain, gunakan kekayaan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

Data 4

Hama wai gan jara batui fat

Berdasarkan Peribahasa di atas mengandung ibarat yang memiliki arti *'air mata seperti kuda mengangat batu'* bermakna bahwa sebanyak apaapun masalahnya jangan jadikan itu sebagai beban pikiran, sedih boleh asal jangan berlarut-larut dalam kesedihan, kita hidup di dunia ini pastinya mempunyai masalah, bukan kita saja yang mempunyai masalah, orang lain juga mempunyai malasah mungkin masalahnya lebih berat dari kita, setiap manusia mempunyai masalah hidupnya masing-masing.

Data 5

Fa'a gan bib lang do lota basa

Berdasarkan peribahasa di atas mengandung arti *'seperti kambing dapat perahu rusak'* bermakna bahwa kalau dilarang orang tua atau orang lain tolong didengarkan, terkadang anak-anak kalau dapat suatu mainan tidak tau waktu istirahat, waktu makan, dan lain-lain. Yang ada dipikiran mereka hanya bermain sampai dilarang orang tua pun tidak mau mendengarkan pembicaraan dan ocehan orang tua, bahkan dipukul orang tuanya dia tetap bermain sampai-sampai lupa makan, memang anak-anak dunianya bermain, tapi kalau lupa segalanya akan mempengaruhi otak dan kesehatannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa bahasa Sula memiliki tiga peribahasa. Antara lain: pemeo, pepatah, dan perumpamaan. Pemeo berarti peribahasa yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dan ejekan, seperti, *pia matua gu'u maka ana poa dad, ana poa maka pia matua gu'u dad moya* 'Kedua orang tua bisa menafkahi sepuluh anak, namun sepuluh anak belum tentu bisa menafkahi kedua orang tuanya'. Pepatah berarti peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran dari orang tua yang dipakai untuk mematahkan lawan bicara, seperti, *nui wai mai don wag in nui maota '*Anak kecil juga tahu apalagi orang besar'. Perumpamaan berarti peribahasa yang mengandung perbandingan dengan ciri yang menggunakan kata, seperti, bagai, ibarat, seumpama, dan umpama, seperti *fa'a gan bib lang lota baasa '*Seperti kambing dapat perahu rusak'.

DAFTAR PUSTAKA

Djamaris, Edward. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.

Ibrahim, Gufran Ali. 2009. *Metamorfosa Sosial dan Kepunahan Bahasa*. LepKhair: Ternate.

Koenjaraningrat. 1992*. Pengantar ilmu Antropologi*. Aksara Baru: Jakarta.

Ming, Ding Choo. 2009. *Beberapa Sifat, Asal Usul, dan Kepengarangan Bahasa Melayu*. (jurnal, Sari-International journal of the Malay Word and Civilisation 27 (2), 2009: 3-26.

Nopiah, Juliana, dkk. (2016). *Elemen Dualisme dalam Peribahasa: Pendekatan Semantik Inkuisitif*. Jurnal Antarbangsa Dunia Melayu, jilid 10 bil. 1 Januari 2017.

Pujiastitu, Indah. (2017). *Peribahasa bahasa Jepang*. (Jurnal Genta bahtera, vol. 3 no. 2, 2017, hal. 235-247.

Sambitan, Siska dan Nova Mandolang. 2014. *Ungkapan dan Peribahasa bahasa Mongondow*. Jurnal LPPM bidang EkoSosBudKum, vol.1 no (2), 2014.

Saputra, Danil. (2020). *Analisis Peribahasa Minangkabau*. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra .

Trahutami, Sriwahyu Istana. (2015). *Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang yang Menggunakan Konsep Binatang*. Jurnal Izumi, vol. 5 No. 1, 2015.

Utami, Silmi Nurul. (2022). *Peribahasa: Jenis, Fungsi, Ciri, dan Contohnya*. Kompas.com. https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/14/093000269/peribahasa--jenis-fungsi-ciri-dan-contohnya?page=2.diakses 8 Februari 2023.